

Hubungan Antara Karakteristik dengan Persepsi Peternak Sapi Potong terhadap Inseminasi Buatan (The Relationship Between Characteristic with Perception of Farmer Beef Cattle to Artificial Insemination)

Lilis Nurlina
Fakultas Peternakan

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik peternak dan persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan, serta menganalisis hubungan diantara keduanya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Penentuan responden dilakukan secara acak sederhana. Jumlah responden yang diambil sebanyak 40 orang. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara berdasarkan kuesioner, dan data sekunder diperoleh dari kantor desa, kantor kecamatan dan instansi terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) karakteristik peternak termasuk kategori cukup menunjang; (2) persepsi peternak terhadap inseminasi buatan termasuk kategori baik; (3) terdapat hubungan positif antara karakteristik dengan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan dengan $r_s = 0,43$.

Abstract

The objective of this research was analyzing beef cattle farmer's characteristic, beef cattle farmer's perception to artificial insemination and their relationship. This study was conducted by using survey method. The respondent determination was done by using simple random sampling. There are 40 respondents. The primary data was obtained by interview technique using list of questionnaire, and secondary data obtained from countryside office, subdistrict office and related institution.

The result of this research showed that : (1) characteristic farmer is good enough category; (2) farmer perception to artificial insemination is good category; (3) there is positive relation between characteristic with farmer perception to artificial insemination, with value of $r_s = 0.43$.

Pendahuluan

Inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak sekaligus pendapatan peternak. Dalam hal ini, berarti bahwa usahaternak telah memanfaatkan metode-metode atau teknologi yang senantiasa berubah ke arah yang lebih efisien.

Teknologi inseminasi buatan pada sapi potong di Kabupaten Ciamis telah diintroduksikan di wilayah sentra pengembangan sapi potong yang menjadi program pembinaan secara khusus. Melalui program ini, beberapa daerah telah menunjukkan keberhasilan antara lain di Kecamatan Parigi, Kecamatan Pangandaran, sedangkan di Kecamatan Cijulang khususnya di Desa Margacinta penerapan teknologi inseminasi buatan belum menunjukkan keberhasilan yang memadai.

Permasalahan di lapangan berkaitan dengan penyebaran teknologi inseminasi buatan dapat bersumber dari kelemahan sistem pelayanan, kelemahan sumber daya manusia petugas inseminasi buatan (inseminator), kelemahan sumber daya manusia peternak serta kesulitan jangkauan wilayah terpencil. Terlepas dari beberapa kelemahan tersebut, yang paling penting adalah unsur penerimaan teknologi itu sendiri oleh peternak. Penerimaan peternak terhadap inovasi berhubungan dengan persepsinya terhadap inovasi tersebut, sedangkan persepsi peternak itu sendiri berhubungan dengan latar belakang peternak masing-masing, karena penerimaan inovasi akan dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik peternak itu sendiri.

Tahapan keputusan seseorang untuk menerima atau mengadopsi suatu inovasi pada umumnya melalui lima tahap yaitu : kesadaran, minat, penilaian, mencoba dan menerima (Rogers, 1983). Inseminasi buatan sebagai inovasi merupakan stimulus yang direspon peternak karena inovasi itu sendiri memiliki sifat : keuntungan relatif, kesesuaian dengan keadaan (kompatibilitas), tingkat kesulitan (kompleksitas), dapat dicoba dalam skala kecil (triabilitas) dan hasilnya dapat dilihat (observabilitas).

Masyarakat Desa Margacinta walaupun merupakan masyarakat yang relatif homogen sebagai masyarakat agraris, tetapi secara individual memiliki karakteristik yang berlainan, sehingga persepsi dan penerimaan peternak juga diduga akan berbeda satu sama lain. Keyakinan terhadap manfaat inseminasi buatan di kalangan peternak sapi potong di Desa Margacinta yang tidak merata dapat menyebabkan kurang berhasilnya introduksi inseminasi buatan di wilayah tersebut. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) bagaimana karakteristik peternak sapi potong di daerah penelitian; (2) bagaimana persepsi peternak sapi potong di daerah penelitian terhadap inseminasi buatan; dan (3) sejauh mana hubungan antara karakteristik peternak dengan persepsi peternak terhadap inovasi inseminasi buatan di daerah penelitian.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai, pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara yang berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan serta melakukan observasi sebagai tambahan informasi. Penentuan responden dilakukan dengan cara Simple Random Sampling sebanyak 40 orang dari populasi peternak sapi potong di desa tersebut sebanyak 110 orang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik peternak, yang diukur melalui sub variabel : (1) umur; (2) tingkat pendidikan; (3) pengalaman beternak; (4) pemilikan ternak; (5) hubungan dengan individu lain; (6) hubungan dengan instansi terkait. Sementara variabel terikat adalah persepsi peternak terhadap inovasi inseminasi buatan, yang diukur melalui sub variabel : (1) tingkat pengetahuan peternak mengenai inseminasi buatan; (2) minat peternak terhadap inseminasi buatan; (3) penilaian peternak terhadap inseminasi buatan.

Analisis statistik yang digunakan adalah uji rank Spearman (Siegel, 1997). Keeratan hubungan antara karakteristik peternak dengan persepsi peternak mengenai inseminasi buatan diukur dengan menggunakan aturan Guilford (Rakhmat, 1998).

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Peternak Sapi Potong

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik peternak yang mencakup umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah pemilikan ternak dan keluasan hubungan, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Responden

No.	Uraian	Kategori		
		Menunjang	Cukup menunjang	Kurang menunjang
			%	
1.	Umur	40,00	22,50	37,50
2.	Pendidikan	32,50	10,00	57,50
3.	Pengalaman Beternak	35,00	12,50	52,50
4.	Jumlah pemilikan ternak	17,50	70,00	12,50
5.	Keluasan hubungan	27,50	15,00	57,50
	Karakteristik	30,50	26,00	43,50

Dari tabel 1 nampak bahwa karakteristik responden sebagian besar (43,50 %) termasuk kategori kurang menunjang sementara yang termasuk kategori menunjang hanya 30,50 %. Kondisi ini disebabkan karena walaupun dari segi umur sebanyak 40,00 % termasuk kategori menunjang (kurang dari 41 tahun atau golongan pengetrap dini), namun dari segi pendidikan sebanyak 57,50 % termasuk kategori kurang menunjang atau hanya lulusan SD. Demikian pula dengan pengalaman beternak sebagian besar (52,50 %) kurang dari 10 tahun, jumlah pemilikan ternak sebagian besar hanya berkisar antara 1,25 – 2,25 unit ternak (kategori kurang menunjang), dan dalam melakukan hubungan dengan petugas intansi terkait sebagian besar (57,50%) menyatakan jarang sehingga tergolong pada kategori kurang menunjang.

Tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi pola berpikir, kemampuan belajar, dan taraf intelektual. Dengan pendidikan formal maupun informal maka peternak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah merespon suatu inovasi yang menguntungkan bagi usahanya (Mubyarto, 1986). Demikian pula dengan peternak yang pengalaman beternaknya cukup lama akan lebih mudah diberi pengertiannya (Margono dan Asngari, 1969).

Dilihat dari keluasan hubungan juga menunjukkan masyarakatnya kurang inovatif karena lebih sering mengadakan hubungan intrapersonal dengan anggota sistem soaila (lokalit) dan kurang berhubungan dengan dunia luar. Soekartawi (1998) menyatakan bahwa petani-peternak yang berada dalam pola hubungan yang kosmopolit, kebanyakan dari mereka lebih cepat melakukan adopsi inovasi, begitu pula sebaliknya petani peternak yang hanya mempunyai hubungan bersifat lokalit agak sulit melaksanakan adopsi inovasi.

2. Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan (IB)

Persepsi peternak terhadap inseminasi buatan merupakan tanggapan para peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan, yang dilihat dari tingkat pengetahuan peternak, minat peternak dan penilaian peternak sapi potong terhadap

manfaat inseminasi buatan sebagai suatu inovasi bagi mereka. Persepsi peternak terhadap inseminasi buatan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Persepsi Peternak Terhadap Inseminasi Buatan

No.	Uraian	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
	 %		
1.	Pengetahuan terhadap IB	32,50	45,00	22,50
2.	Minat terhadap IB	52,50	17,50	30,00
3.	Penilaian terhadap IB	59,87	11,87	28,26
	Persepsi terhadap IB	48,29	24,79	26,92

Dari tabel 2 nampak bahwa sebagian besar peternak responden (48,29%) mempersepsikan inseminasi buatan dengan baik, sementara sebagian peternak lainnya mempersepsikan cukup baik dan kurang baik. Pengetahuan peternak yang tergolong cukup baik, disebabkan karena peternak sering mendengar tentang IB baik dari peternak lain maupun dari penyuluh dan inseminator yang melakukan kegiatan penyuluhan yang diadakan sebulan sekali.

Minat peternak terhadap IB yang tergolong baik (52,50 %) disebabkan karena seringnya peternak berkonsultasi dengan penyuluh maupun dengan peternak lain yang sudah mencoba inseminasi buatan. Namun demikian, mereka memiliki kekhawatiran apabila dikawinkan secara IB dengan semen yang berasal dari tipe sapi besar akan melahirkan anak (fetus) yang besar yang menyebabkan sapi induk betina sulit melahirkan dan memiliki resiko kematian. Penilaian peternak terhadap IB dikaji melalui ciri-ciri inovasi sebagai berikut :

Tabel 3. Penilaian Peternak Terhadap Ciri-Ciri Inovasi Inseminasi Buatan

No.	Uraian	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
a.	Keuntungan relatif	51,87	8,13	40,00
b.	Kompatabilitas	62,50	10,00	27,50
c.	Kemudahan penerapan IB	30,00	28,75	41,25
d.	Triabilitas	77,50	10,00	12,50
e.	Observabilitas	77,50	2,50	20,00
	Penilaian Peternak	59,87	11,87	28,26

Pada tabel 3 terlihat bahwa peternak responden menilai baik terhadap inseminasi buatan sebesar 59,87 %. Penilaian baik peternak terhadap keuntungan relatif dari inseminasi buatan karena peternak telah melihat hasil ternak IB mempunyai kenaikan berat badan yang cepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismaya (1999) bahwa dengan menggunakan inseminasi buatan peternak mendapatkan bibit yang unggul serta memperoleh keturunan yang cepat besar disamping tinggi produksinya (kenaikan berat badan dan produksi susu). Toelihere (1970) juga berpendapat bahwa dengan menggunakan inseminasi buatan dapat mempertinggi *breeding efficiency*, karena hanya semen yang fertilitasnya tinggi

yang diberikan kepada peternak, maka *calving interval* dapat diperpendek dan jumlah betina yang kawin berulang dapat dikurangi.

Kompatibilitas yaitu sejauh mana inovasi inseminasi buatan konsisten dengan kebutuhan peternak (penerima inovasi). Sebagian besar responden (62,50 %) menyatakan bahwa menggunakan inseminasi buatan lebih baik daripada menggunakan pejantan/ kawin alami, namun sebagian kecil merasa khawatir akan resiko kematian induk pada saat melahirkan karena anak yang dilahirkan relatif lebih besar.

Dalam hal kompleksitas atau tingkat kerumitan menggunakan IB, sebagian besar responden (41,25 %) menilai rumit. Hal ini disebabkan karena adanya kendala teknis berupa kurangnya pengetahuan peternak terhadap siklus berahi dan mendeteksi berahi. Kendala non teknis dalam pelaksanaan inseminasi buatan adalah jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal peternak dengan inseminator, sehingga menghabiskan biaya dan waktu. Tidak heran kalau di Desa Margacinta masih banyak pejantan yang dipelihara dan peternak yang meminjam pejantan ke peternak lain cukup dengan memberi rumput atau hanya ucapan terima kasih.

Penilaian sebagian besar responden (77,50 %) pada kategori baik terhadap triabilitas (dapat dicoba dalam skala kecil) inseminasi buatan disebabkan karena peternak dapat mencoba 1 atau 2 kali IB pada ternaknya, dan apabila gagal biasanya inseminator menurunkan biaya atau menggratiskan untuk IB selanjutnya atau peternak kembali menggunakan pejantan.

Nilai observabilitas sebesar 77,50 % untuk kategori baik, disebabkan karena peternak telah melihat bahwa ternak hasil IB memiliki bobot badan yang lebih tinggi dan dipercaya merupakan bibit sapi potong unggul dengan kualitas ternak yang baik sehingga diharapkan daya jualnya lebih tinggi.

3. Hubungan Antara Karakteristik Dengan Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik peternak dengan persepsi peternak dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Korelasi Rank Spearman Antara Karakteristik Dengan Persepsi

No. Uraian	Nilai Korelasi Rank Spearman (r_s)	Interpretasi Tingkat Hubungan (Guilford)
1. Umur	0,213	Lemah
2. Pendidikan	0,153	Sangat lemah
3. Pengalaman beternak	0,047	Sangat lemah
4. Pemilikan ternak	- 0,003	Sangat lemah
5. Keleluasaan hubungan	0,569	Cukup kuat
Karakteristik	0,196	Sangat lemah

Hasil perhitungan seperti pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan karakteristik peternak sapi potong dengan persepsinya terhadap inseminasi buatan lebih berhubungan dengan keleluasaan hubungan peternak dengan petugas (inseminator dan penyuluh), sementara karakteristik umur, pendidikan, dan pengalaman beternak hubungannya sangat lemah karena nilai r_s kurang dari 0,20.

Nilai korelasi Rank Spearman yang negatif untuk jumlah pemilikan ternak, menunjukkan bahwa banyaknya ternak yang dimiliki tidak menunjukkan banyaknya penggunaan inseminasi buatan tetapi sebaliknya banyak yang menggunakan pejantan atau semakin sedikit menggunakan inseminasi buatan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Karakteristik peternak pada umumnya termasuk kategori kurang menunjang, terutama dilihat dari sub variabel pendidikan, pengalaman beternak dan keluasaan hubungan. Karakteristik peternak yang menunjang adalah umur.
2. Persepsi peternak mengenai inseminasi buatan termasuk kategori baik.
3. Terdapat hubungan positif yang sangat lemah dari umur, pendidikan, dan pengalaman beternak dengan persepsi terhadap inseminasi buatan, sementara keluasaan hubungan memiliki hubungan positif yang cukup kuat, sedangkan pemilikan ternak memiliki hubungan yang negatif sangat lemah dengan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan.
4. Terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara karakteristik dengan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan.

Saran

1. Untuk mempersepsikan inovasi inseminasi buatan dengan lebih baik, diperlukan kegiatan penyuluhan yang lebih efektif supaya pemahaman peternak lebih baik dan pada akhirnya mau mengadopsi inovasi inseminasi buatan tersebut.
2. Dalam pelaksanaan program inseminasi buatan perlu peningkatan pelayanan terhadap peternak yang berada di wilayah terpencil sehingga jangkauan pelayanan inseminasi dapat lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara Lia Nurlaela atas kerja samanya dalam melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Ismaya, 1999. Kawin Buatan pada Sapi dan Kerbau. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
2. Margono, Slamet dan P.S. Asngari, 1969. Penyuluhan Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian. Jakarta.
3. Mubyarto, 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
4. Rakhmat, J., 1998. Metode Penelitian Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
5. Rogers, Everett, M., 1983. Diffusion Of Innovations. The Free Press New York.
6. Siegel, Sidney, 1997. Statistk Nonparametrik untuk Ilmuilmu Sosial. Gramedia. Jakarta.
7. Soekartawi, 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.

PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI PERAH MELALUI PENGEMBANGAN KOPERASI AGRIBISNIS PTERNAKAN

**Lilis Nurlina
Fakulas Peternakan**

Pendahuluan

Sebagai motor penggerak utama pembangunan pertanian, pembangunan system dan dan usaha agribisnis peternakan membutuhkan suatu system dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, berkeadilan dan terdesentralisasi. Pembangunan system agribisnis mencakup pembangunan industri hulu, usaha produksi peternakan (on farm), dan industri hilir peternakan dan jasa-jasa pendukungnya, sedangkan pembangunan usaha agribisnis mencakup pembangunan usaha rumah tangga peternak, usaha kelompok, usaha koperasi, korporasi. Agribisnis merupakan cara pandang baru kita untuk melihat peternakan sebagai suatu sector bisnis yang sifatnya terpadu (Slamet, 2003).

Pemberdayaan peternak sapi perah rakyat dapat dilakukan melalui : (1) mempercepat tingkat kemajuan sektor ekonomi peternakan; (2) memperbesar pangsa manfaat ekonomi yang diterima yang diterima oleh peternak rakyat dari manfaat ekonomi yang ditimbulkan oleh kemajuan sector agribisnis (Saragih, 2001).

Sampai saat ini peternakan sapi perah dan industri pengolahan susu masih terkonsentrasi di Jawa. Produksi susu segar di Indonesia mengalami peningkatan dalam periode 1979-1990 dengan laju peningkatan 18,5 % per tahun, namun tahun 1991-1994 laju peningkatannya rata-rata hanya 3 % per tahun (Suhartini, 2001). Dilihat dari produktivitasnya, peternakan di Indonesia masih rendah yaitu 9-10 liter per ekor per hari, jauh dibawah potensi genetiknya. Hal ini disebabkan antara lain system pengelolaan dan pemeliharaan yang sederhana dan berjalan pada skala usaha yang belum menguntungkan.

Jika melihat karakteristik komoditas susu yang mudah rusak, masyarakat yang lebih menyukai susu olahan, maka pemasaran susu sebaiknya dilakukan melalui

Industri Pengolah Susu (IPS) yang dapat memberi jaminan pasar. Namun pada kenyataannya IPS cenderung lebih senang menggunakan susu impor sebagai bahan bakunya, sehingga untuk menjamin pasar bagi peternak rakyat, ada empat reglasi yang dianggap sangat penting dalam industri persusuan di Indonesia, yaitu : (1) kebijakan rasio impor yang dikaitkan dengan keharusan menyerap susu segar domestic; (2) tarif impor; (3) lisensi impor; dan (4) pembatasan investasi dalam industri pengolahan susu (Erwidodo, 1993). Kebijakan rasio impor bahan baku susu dikategorikan sebagai kendala impor non tarif, yakni keharusan bagi industri pengolah susu untuk menyerap susu segar produksi dalam negeri sebagai syarat dalam jumlah volume impor yang diperbolehkan. Pemerintah saat ini mengenakan tariff impor sebesar 5 % untuk bahan baku susu impor dan 30 % untuk susu jadi. Disamping itu, pemerintah juga menentukan importer terdaftar dimana pada menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tahun 1987, semua bentuk industri pengolahan susu sudah tertutup bagi investor asing dan hanya beberapa macam yang terbuka bagi investor dalam negeri.

Pemberdayaan terhadap peternak secara internal dapat dilakukan oleh koperasi yang menaunginya. Dengan terbentuknya koperasi agribisnis peternakan, maka koperasi tersebut akan mengembangkannya unit-unit usaha pada agribisnis hulu (misalnya industri pakan) dan unit-unit usaha pada industri hilir (misalnya pengolahan susu pasterisasi, yoghurt yang dipasarkan langsung ke agen dan pemotong ternak jantan dan sapi afkir), mengembangkan aliansi dengan IPS dengan memperjuangkan peningkatan harga susu, atau mungkin di masa yang akan datang GKSI sendiri menjadi salah satu IPS yang mampu membeli susu peternak dengan harga yang lebih baik. Kondisi ini mengingat berdasarkan hasil penelitian dari Tim Fakultas Peternakan UNPAD bersama GKSI (2006) menunjukkan bahwa rata-rata harga yang susu yang diterima peternak (Rp 1.678,00/liter) lebih rendah disbanding dengan rata-rata biaya produksi susu/liternya yakni sebesar Rp 2.110,00/liter. Padahal, berdasarkan hasil penelitian Suhartini (2001) menunjukkan bahwa jumlah penguasaan ternak sapi perah dipengaruhi oleh harga susu di tingkat peternak dan harga sapi perah.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah : (1) untuk mengetahui bagaimana kondisi usaha peternak ditinjau dari segi biaya produksi dan tingkat harga yang diterima peternak; (2) untuk mengetahui bagaimana pola pemberdayaan peternak yang dilakukan oleh koperasi; dan (3) untuk mengetahui pola kebijakan pemerintah yang mendukung terhadap pemberdayaan peternak sapi perah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran studi literature dan berbagai hasil penelitian yang mendukung dan berkaitan dengan kajian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Usaha Peternakan Rakyat